



## Studi Interdependensi Sosial Suku Kanum Ditinjau dari Outcome, Komitmen, dan Level Dependensi

Imelda C Laode<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Musamus, Jl Kamizaun Mopah Lama, Merauke 99611, Indonesia

### Abstract

This study aims to analyze the forms and dynamics of social interdependence among the Kanum ethnic group residing along the Sota (Indonesia)–Morehead (Papua New Guinea) border, focusing on three key indicators: satisfaction (outcome), social commitment, and level of dependency. Employing a qualitative approach through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, the study reveals that cross-border relationships among Kanum communities are shaped by historical kinship, cultural similarity, and practical needs in daily life. The findings indicate that (1) social relations across the border provide a high level of satisfaction, supporting economic, ritual, and social activities; (2) social commitment is built through collective norms and strong emotional engagement in maintaining a shared cultural identity; and (3) the level of dependency reflects both functional and symbolic ties to the cross-border community. These three indicators align with social interdependence theory, particularly within the framework of the Investment Model (Rusbult, 1980) and borderland studies. The research concludes that the Kanum people construct an alternative social space that transcends state boundaries, where interdependence serves as both an adaptive mechanism and a form of cultural resistance to political-administrative borders. These findings recommend the importance of border policies that recognize and incorporate local social structures and cultural identities as integral elements of inclusive and sustainable borderland development.

Keywords: social interdependence, borderland, Kanum ethnic group, Sota-Morehead

### Keywords:

interdependensi sosial, perbatasan, Suku Kanum, Sota-Morehead

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dinamika interdependensi sosial masyarakat Suku Kanum yang hidup di wilayah perbatasan Sota (Indonesia) dan Morehead (Papua Nugini) dengan fokus pada tiga indikator utama, yaitu kepuasan (outcome), komitmen sosial, dan tingkat ketergantungan (level dependensi). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, penelitian ini mengungkap bahwa relasi lintas batas antaranggota komunitas Kanum dibentuk oleh sejarah kekerabatan, kesamaan budaya, serta kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hubungan sosial lintas batas memberikan tingkat kepuasan yang tinggi bagi masyarakat karena mendukung aktivitas ekonomi, adat, dan sosial; (2) komitmen sosial terbangun melalui norma kolektif dan keterlibatan emosional yang kuat dalam mempertahankan identitas budaya bersama; dan (3) tingkat ketergantungan mencerminkan keterikatan fungsional dan simbolik terhadap komunitas di

### Kata Kunci:

interdependensi sosial, perbatasan, Suku Kanum, Sota-Morehead

seberang batas negara. Ketiga indikator ini selaras dengan teori interdependensi sosial, khususnya dalam kerangka Investment Model (Rusbult, 1980) dan konsep hubungan lintas batas (borderland studies). Penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat Suku Kanum membentuk ruang sosial alternatif yang melampaui batas negara, di mana interdependensi berperan sebagai mekanisme adaptasi sekaligus bentuk resistensi kultural terhadap sekat politik administratif. Temuan ini merekomendasikan pentingnya kebijakan perbatasan yang berbasis pengakuan terhadap struktur sosial dan identitas budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan kawasan perbatasan yang inklusif dan berkelanjutan.

## 1. Pengantar

Wilayah perbatasan bukan sekadar garis batas teritorial yang memisahkan dua negara, tetapi juga merupakan ruang interaksi sosial yang khas, di mana komunitas lintas negara menjalin hubungan timbal balik yang kompleks. Di kawasan perbatasan Sota (Indonesia) dan Morehead (Papua Nugini), komunitas Suku Kanum menunjukkan pola interaksi yang tidak sepenuhnya terikat oleh batas administratif negara. Sebaliknya, mereka membentuk relasi sosial yang ditopang oleh kedekatan genealogis, bahasa, dan budaya yang sama, sehingga menciptakan struktur interdependensi sosial yang khas dalam konteks masyarakat adat lintas batas.

Di kawasan perbatasan Indonesia dan Papua Nugini, khususnya di wilayah Sota (Merauke, Indonesia) dan Morehead (Papua Nugini), masyarakat Suku Kanum hidup berdampingan dalam suatu jaringan sosial yang telah terbangun jauh sebelum adanya batas politik modern. Keberadaan mereka di dua negara yang berbeda tidak serta-merta memisahkan keterhubungan sosial, ekonomi, dan budaya yang telah mengakar kuat selama beberapa generasi.

Konsep interdependensi sosial dalam penelitian ini merujuk pada teori Social Interdependence Theory yang dikembangkan oleh Deutsch (1949) dan disempurnakan oleh Johnson & Johnson (1989). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan antarindividu atau antarkelompok akan membentuk dinamika positif jika terdapat tujuan yang saling terkait, yang mendorong kerja sama, komitmen, dan rasa saling membutuhkan. Dalam konteks masyarakat Suku Kanum, interdependensi sosial tidak hanya terbentuk melalui hubungan ekonomi atau kebutuhan praktis, melainkan juga melalui aspek simbolik dan budaya yang terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat perbatasan adalah konsep interdependensi sosial, yakni hubungan timbal balik yang saling membutuhkan dan memengaruhi antarindividu maupun kelompok dalam satu komunitas atau antar komunitas. Dalam konteks Suku Kanum, bentuk-bentuk interdependensi ini tercermin dalam praktik pertukaran sumber daya, ritual budaya bersama, serta mekanisme solidaritas yang menghubungkan mereka melintasi batas negara.

Penelitian ini memfokuskan diri pada tiga indikator utama untuk mengkaji interdependensi sosial tersebut, yaitu outcome (kepuasan dalam hubungan sosial lintas batas), komitmen sosial (keterikatan emosional dan normatif), dan level dependensi (tingkat ketergantungan terhadap komunitas seberang batas).

1. Outcome (Kepuasan) – yang menunjukkan sejauh mana hubungan sosial tersebut memberikan rasa puas, aman, dan menguntungkan bagi individu atau kelompok;
2. Komitmen Sosial – yang mencerminkan ikatan emosional dan normatif dalam mempertahankan hubungan lintas batas; dan
3. Level Dependensi – atau tingkat ketergantungan terhadap kelompok lain, baik dalam bentuk ekonomi, sosial, maupun kultural.

Ketiga indikator ini penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial lintas batas tidak hanya didasarkan pada faktor historis dan kekerabatan, tetapi juga pada persepsi kebermanfaatannya hubungan, intensitas keterikatan, serta ketergantungan sosial-ekonomi yang bersifat timbal balik.

Penelitian ini juga merujuk pada pendekatan *exchange theory* dari Homans (1958) dan Blau (1964) yang menyatakan bahwa hubungan sosial terjadi karena adanya harapan akan keuntungan timbal balik. Dalam masyarakat perbatasan, pertukaran jasa, barang, dan dukungan emosional menjadi bagian dari struktur interdependensi tersebut.

Beberapa studi terdahulu telah meneliti aspek relasi sosial di kawasan perbatasan. Misalnya, Van der Veur (1966) dalam penelitiannya mengenai masyarakat Melanesia menyatakan bahwa hubungan sosial di perbatasan sering kali lebih ditentukan oleh afiliasi etnis daripada batas politik negara. Moniaga (2007) juga menekankan pentingnya pendekatan kultural dalam memahami dinamika masyarakat adat yang hidup di perbatasan internasional. Sementara itu, studi oleh Scholte (2005) dalam kajian globalisasi menunjukkan bahwa komunitas lintas batas cenderung membentuk identitas ganda yang memperkuat interdependensi sosial mereka.

Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji interdependensi sosial Suku Kanum dengan menggunakan pendekatan indikator outcome, komitmen, dan ketergantungan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan dinamika hubungan sosial masyarakat Suku Kanum di wilayah perbatasan Sota–Morehead melalui lensa teori interdependensi dan pertukaran sosial. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemahaman tentang masyarakat adat perbatasan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pendekatan pembangunan sosial budaya di kawasan perbatasan negara.

## 1. Kajian Literatur/Kerangka Teori

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai pemeriksaan komprehensif terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta landasan teori yang melandasi sebuah artikel. Tujuan utama tinjauan pustaka adalah untuk memeriksa secara kritis hasil penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai suatu masalah, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah yang sedang dibahas (Leedy & Ormrod, 2005, hlm. 70). Menurut Perry dkk. (2003), tinjauan pustaka berfungsi sebagai metode untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu menawarkan informasi kontekstual dan bertindak sebagai sumber inspirasi untuk tujuan dan hipotesis yang mendorong penelitian seseorang (hlm. 660). Tinjauan literatur yang efektif seharusnya tidak hanya menyajikan rekapitulasi penelitian-penelitian terkait sebelumnya; namun juga mengantisipasi agar peneliti melakukan penilaian kritis, restrukturisasi, dan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada (Leedy & Ormrod, 2005, hlm. 84). Studi literatur yang dilakukan penulis menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan, yang

membutuhkan pengembangan kerangka teori yang menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang dikombinasikan dengan Pedoman Wawancara, yaitu dengan menetapkan objek kajiannya berupa interdependensi sosial yang terdiri dari outcome (kepuasan dalam hubungan sosial lintas batas), komitmen sosial (keterikatan emosional dan normatif), dan level dependensi (tingkat ketergantungan terhadap komunitas seberang batas) yang terjadi di suku *Kanum*. Penelitian ini dilakukan di kawasan lintas perbatasan pada Kampung Sota Distrik *Sota* Kabupaten Merauke Papua Selatan. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena hanya pada Kampung *Sota* yang memiliki pintu masuk resmi berupa PLBN (Pos Lintas Batas Negara) di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan, dan di lokasi yang sama setiap harinya terjadi aktivitas pelintasan batas secara resmi dilakukan oleh masyarakat lokal yaitu suku *Kanum*, serta kondisi masyarakat lokal yang mendiami Distrik Morehead – PNG dan Kampung *Sota* – NKRI ternyata memiliki tali kerabat yang kuat atau suku yang sama yaitu suku *Kanum* yang memiliki kehidupan sosial-budaya yang sama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014), dimana terdapat 3 hal pokok, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini pada dasarnya membahas tentang studi interdependensi yang terjadi di kawasan perbatasan Republik Indonesia (RI) dalam hal ini Kampung *Sota* dengan Perbatasan PNG dalam hal ini Distrik Morhead. Penduduk yang melakukan lintas batas dan mendiami Kampung *Sota* (RI) dan Distrik Morhead (PNG) adalah kelompok atau komunitas dari Suku *Kanum*. Dimana kita ketahui bersama bahwa walaupun terdapat aturan tentang batas wilayah negara, namun bagi adat tidak ada batasan wilayah yang membagi dua sebuah suku.

Suku *Kanum* mendiami dua tempat sekaligus (*Sota* dan Morhead), dengan kondisi ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang berbeda, yang menyatukan suku *Kanum* adalah sosial-budaya yang mereka miliki sehingga menjadi kekuatan bagi suku *Kanum* untuk dapat saling mengunjungi walaupun harus melintasi perbatasan negara. Kondisi ekonomi suku *Kanum* yang menetap di Kampung *Sota* terlihat lebih maju dibandingkan dengan suku *Kanum* yang menetap di Distrik Morhead. Hal ini terlihat dari aktivitas ekonomi yang terjadi dimana Suku *Kanum* dari PNG belanja kebutuhan sehari-harinya ke Kampung *Sota*. Begitu juga dengan kondisi fasilitas pendidikan, kesehatan dan infrastruktur lainnya lebih lengkap di Kampung *Sota* dimana Suku *Kanum* (RI) menetap. Sehingga setiap hari kita akan melihat Suku *Kanum* penduduk PNG bersekolah, berobat dan berbelanja di Kampung *Sota* distrik *Sota* dimana suku *Kanum* (RI) menetap. Namun demikian untuk sosial-budaya mereka saling terikat dan saling mengunjungi satu-sama lain.

### 1. Interdependensi

Teori interdependensi pertama kali diperkenalkan oleh Harold Kelley dan John Thibaut pada tahun 1959 dalam buku mereka Psikologi Sosial Kelompok,

kemudian juga dalam buku kedua mereka yang berjudul *Interpersonal Relations: A Theory of Interdependensi*. Yanuar Ikbar (2007) mengartikan interdependensi adalah hubungan saling ketergantungan yang mana ada kekurangan dari masing-masing orang. Teori pertukaran sosial (*interdependency theory*) adalah salah satu pandangan tentang pertukaran sosial. Salah satu cara untuk mengonseptualisasikan interaksi ini adalah hasil (*outcome*) yang diberikan dan diterima orang lain. Interdependensi sangat menekankan kehidupan sosial yang terdapat di dalamnya hubungan sosial yang bersifat kerja sama atau kooperatif. Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terdapat di dalamnya upaya-upaya kolaboratif di antara pihak-pihak atau orang-orang yang ingin mencapai tujuan bersama (Persell, 1987). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interdependensi adalah ubungan saling ketergantungan yang mana ada kekurangan dari masing- masing orang yang terdapat di dalamnya hubungan sosial yang bersifat kerja sama atau kooperatif untuk mencapai tujuan bersama dan salah satu cara untuk mengonseptualisasikan interaksi ini adalah hasil (*outcome*) yang diberikan dan diterima orang lain.

## 2. Suku Kanum

Malind Anim merupakan salah satu suku di wilayah pantai selatan tanah Papua, yang tinggal di Kabupaten Merauke. Dalam kepustakaan Belanda dan Indonesia, Malind sering disebut Marind yang merupakan tafsiran kata yang dipakai dalam penelitian dengan pendekatan psikoanalisis (mengamati gerak-gerik orang yang diwawancarai). Kata Malind ditambah Anim berarti orang atau manusia. Malind Anim berarti “orang Malind atau manusia Malind” (Peday Ayub, 2013). Hingga kini, masyarakat Malind Anim tersebar dalam 20 (duapuluh) wilayah distrik atau kecamatan di 160 desa (BPS, 2010).

Wilayah kesatuan suku Malind Anim dibagi ke dalam 14 (empatbelas) lokasi, satu di antaranya adalah Malind Anim yang bermukim di kawasan zona perbatasan yang dikenal dengan Kanum. Sebagaimana suku Malind Anim, Kanum masih percaya kepada leluhurnya. Dalam upacara inisiasi mereka dapat menyatukan pikiran dengan leluhur melalui suku atau marga. Leluher dianggap sebagai kekuatan hidup dalam konteks supranatural ketika leluhur atau nenek moyang tersebut memberikan kehidupan dalam wujud roh (wi). Mereka percaya bahwa kekuatan yang mereka miliki bukan berasal dari diri mereka sendiri, melainkan berasal dari nenek moyang mereka.

Suku Kanum atau biasa dikenal juga “Kanum” merupakan suku terbesar yang memiliki hak ulayat atas tanah di kawasan Taman Nasional Wasur (Purba, 1999). Sebagian ahli berpendapat bahwa suku Kanum dapat dikelompokkan ke dalam suku Marind karena banyak ditemukan unsur-unsur persamaan dalam kebudayaannya. Persamaan tersebut antara lain dalam bahasa (terdapat beberapa kata dalam bahasa Kanum yang mempunyai kemiripan dengan bahasa Marind) dan budaya totem (Hariadi, 1994).

Suku Kanum mendiami wilayah Kampung Sota dan memiliki ulayat hingga ke Papua New Guinea. Secara kultural, masyarakat lokal tidak mengenal adanya batas wilayah secara formal resmi seperti garis batas negara. Batasan menurut adat mereka adalah berupa pohon besar, batu besar, aliran sungai dan sebagainya, yang bermakna secara mitologi maupun ekologi. Garis batas negara tersebut kemudian secara tidak langsung memisahkan rangkaian hubungan kekerabatan beserta hak dan kewajiban yang terwujud dalam suatu tanah ulayat bersama. Perbedaan persepsi antara masyarakat lokal pemilik hak ulayat mengenai batas wilayah dalam konteks adat dan batas wilayah dalam konteks

pemerintahan seringkali memicu kesalahpahaman dan tindakan-tindakan yang dianggap melanggar hukum negara. Kepentingan-kepentingan sosio-budaya tersebut tidak bisa dibatasi oleh aturan mengenai batas wilayah negara.

Terdapat 7 (tujuh) marga dalam suku Kanum, antara lain marga Mbanggu, Ndimar, Ndiken, Sanggra, Mayuwa, Gelambu dan Kul. Keberadaan pemukiman masyarakat adat suku Kanum di dalam kawasan Taman Nasional Wasur tersebar di 7 (tujuh) kampung, yaitu Kampung Sota, Yanggandur, Rawa Biru, Onggaya, Tomer, Tomerau dan Kondo (BTN Wasur, 1999). Di dalam kawasan Taman Nasional Wasur terdapat 4 (empat) komunitas masyarakat adat Suku Besar Malind Anim yang memiliki hak ulayat atas kawasan taman nasional, yaitu Suku Marori Men-Gey, Suku Marind, Suku Kanum dan Suku Yeinan (BTN Wasur, 1999).

Suku Kanum merupakan masyarakat adat yang memiliki hak ulayat terbesar di dalam kawasan Taman Nasional Wasur dan tersebar pada beberapa kampung di bagian utara, tengah dan selatan kawasan taman nasional (Purba, 1999). Keberadaan masyarakat adat di dalam kawasan Taman Nasional Wasur telah berlangsung lama sebelum kawasan tersebut ditunjuk sebagai taman nasional oleh Menteri Kehutanan pada tahun 1997.

Interaksi masyarakat adat, khususnya suku Kanum, dengan sumberdaya alam di dalam kawasan taman nasional telah membentuk ikatan emosional dalam semua sektor kehidupan mulai dari kepentingan sosial budaya hingga ekonomi seperti, pemanfaatan tumbuhan untuk ikatan pernikahan, sanksi adat, pengobatan tradisional dan sumber ekonomi rumah tangga (Winara et al., 2009). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adat suku Kanum adalah berburu, berkebun dan menjaring ikan rawa. Terdapat pula sebagian kecil masyarakat suku Kanum yang bermata pencaharian sebagai nelayan pesisir yaitu yang bermukim di Kampung Onggaya dan Sota (Winara et al., 2010). Kehidupan berburu dan berkebun telah menjadi budaya sehari-hari Suku Kanum. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan di dalam kawasan hutan dengan menjadikan bivak, yaitu sejenis gubuk yang terbuat dari kayu dan kulit pohon kayu putih (*Melaleuca spp*), sebagai tempat tinggal. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan di dalam hutan, sehingga interaksi emosional dengan sumberdaya hutan sangat kuat, termasuk dalam hal pengobatan tradisional.

Salah satu komoditas yang di budidayakan oleh suku Kanum adalah kumbili atau gembili. Gembili adalah satu jenis umbi-umbian yang menjadi sumber pangan lokal turun temurun dari nenek moyang mereka. Gembili tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat suku Kanum karena mengandung nilai budaya yang tinggi. Sistem budidaya gembili (sebutan lokal kumbili) sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat suku Kanum karena mempunyai nilai budaya, yaitu sebagai 'mas kawin' serta pelengkap pada upacara adat.

Oleh karena itu, bagi Suku Kanum budidaya gembili merupakan suatu keharusan. Proses budidayanya masih bersifat tradisional, dimana masyarakat masih berpatokan dengan nilai-nilai adat istiadat yang masih dipegang erat oleh masyarakat suku Kanum. Dalam bercocok tanam, masyarakat wajib melaksanakan beberapa kegiatan prosesi adat sebelum memulai proses budidaya. Kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh masyarakat yaitu 'bakar batu'. Kegiatan tersebut wajib dilakukan oleh setiap kepala keluarga yang akan melakukan budidaya gembili tanpa melihat skala usaha tani.

Salah satu tujuan para pelintas batas PNG berkunjung ke kampung Sota

adalah sosial budaya. Aktivitas lintas batas dari Indonesia ke PNG dan sebaliknya, telah terjadi jauh sebelum adanya tapal batas negara yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial maupun oleh pemerintah Indonesia. Hal tersebut berkaitan erat dengan asal usul dan mitologi orang Kanum, bahwa orang Kanum yang ada di kampung Sota berasal dari dusun Galumbu di PNG.

Sesungguhnya bahwa orang Kanum terdiri atas tiga marga besar yaitu Ndikwan Galumbu, Ndimar dan Mbanggu. Mereka percaya berasal dari salah satu pohon Nibung, yang bertempat di dusun Gasul (Galumbu Mer), di wilayah Papua New Guinea. Singkat cerita mitologi tersebut, dari pohon Nibung itulah asal atau moyang dari beberapa etnis yang ada di Merauke dan di PNG. Etnis tersebut antara lain Kanum, Yei-Nan, Marind, Marind Dek, dan Kimaam. Moyang beberapa etnis tersebut kemudian menyebar ke berbagai wilayah, ke utara, selatan, barat dan timur, sehingga sampai saat ini wilayah itu menjadi tanah ulayat mereka.

Orang Kanum yang terdiri atas tiga suku besar kemudian terpisah berdasarkan dusun tempat mereka tinggal. Ndikwan Galumbu menetap di dusun Galumbu, suku Ndimar menetap di bagian timur hulu kali Torasi, dan suku Mbanggu Karier yang menempati dusun Mbenggu. Ketiga dusun tersebut yakni dusun Galumbu, kali Torasi dan dusun Mbanggu sekarang masuk dalam wilayah negara PNG.

Pembagian wilayah bermukim tersebut, secara tak langsung berdampak terhadap pembagian tanah ulayat yang menjadi kepemilikan suku-suku tersebut. Ada suku yang tinggal di wilayah Indonesia saat ini namun memiliki dusun garapan di wilayah PNG, dan sebaliknya.

Pada tahun 1895 pemerintah Inggris-Belanda datang dan membagi wilayah dengan batas kali Torasi. Mereka menanyakan kepada masyarakat “siapa yang mau ikut Australia dan siapa yang mau ikut Belanda”. Masyarakat yang memilih Australia tinggal dan menetap di dusun Wa (sekarang kampung Weriaber, PNG), sedangkan masyarakat yang memilih Belanda tinggal di dusun Keme (perbatasan Sota dan Wariaber). Orang Keme kemudian banyak yang berkebun di dusun Sota, sehingga kemudian banyak yang tinggal dan menetap di Sota. Berdasarkan latar belakang asal-usul inilah masyarakat Sota khususnya orang Kanum dan masyarakat PNG yang berada di distrik Morehead Wariaber, mengakui bahwa mereka berasal dari satu keturunan (Alomau, 2012:57).

Berdasarkan persamaan mitologi dan asal-usul yang telah dijelaskan sebelumnya, tanah ulayat orang Kanum menyebar di wilayah Indonesia dan PNG. Pembagian batas wilayah negara secara garis lurus yang dilakukan oleh pemerintahan Inggris-Belanda, berdampak pada terpisahnya satu kesatuan adat orang Kanum. Orang Kanum yang berada di PNG memiliki dusun di Sota dan sebaliknya. Faktor ini yang kemudian menyebabkan banyak terjadi pelintas batas dari PNG ke Indonesia dan sebaliknya.

Hak ulayat meliputi dusun sagu, dan ladang untuk bercocok tanam. Sistem bercocok tanam orang Kanum masih tradisional, yakni ladang berpindah dengan tebas bakar. Mereka menanam kumbili, ubi rambat, singkong, pisang dan tanaman wati. Sifatnya masih ekonomi subsistem, yakni memenuhi kebutuhan sendiri, meski tak jarang hasil panen dijual di pasar perbatasan maupun pada masyarakat. Setiap tahapan bercocok tanam dikerjakan bersama-sama dan saling membantu satu dan lainnya, sejak proses membuka lahan hingga panen hasil kebun. Hasil kebun akan dibagikan pertama kali untuk kepala suku, dan kepada kerabat yang membantu.

Keterikatan ulayat, mitologi dan kekerabatan tersebut yang menjadi faktor

utama timbulnya aktivitas lintas batas dari PNG ke Indonesia dan sebaliknya. Orang Kanum dari Sota Indonesia pergi ke Morehead PNG untuk membantu bercocok tanam atau justru mengerjakan tanah garapan mereka yang ada di sana. Sebaliknya pun, orang Kanum dan Kame di Morehead PNG pergi ke Sota Indonesia untuk bercocok tanam atau membantu kerabat lain yang sedang mengerjakan tanah mereka.

Hasil penelitian ditemukan bahwa interdependensi yang terjadi pada Suku Kanum adalah sebagai berikut

#### a. Kepuasan

**Outcome (Kepuasan).** Menurut teori interpedensi seseorang akan puas apabila hubungannya menguntungkan yakni jika manfaatnya lebih besar daripada biaya atau kerugiannya (Rusbult, 1980 & 1983). Dampak kerugian dari suatu hubungan bervariasi. Bervariasinya akibat dari kerugian itu mungkin karena kaburnya konsep biaya dan pengorbanan. Seseorang akan puas jika hubungannya menguntungkan yakni jika manfaatnya lebih besar daripada biaya atau kerugiannya dan juga seseorang akan puas jika suatu hubungan sesuai dengan harapan dan kebutuhannya.

Biaya atau kerugian adalah kejadian yang di anggap tidak menyenangkan dimana biaya selalu dianggap negatif, sebaliknya pengorbanan selalu berkaitan dengan kesejahteraan orang lain. Dalam suatu hubungan, terkadang ada situasi di mana pilihan terbaik untuk masing-masing pihak adalah berbeda. Ketika terjadi konflik kepentingan, satu pihak mungkin memutuskan untuk berkorban demi kebaikan partnernya atau demi menjaga hubungan. Semakin komitmen seseorang pada hubungan, semakin besar kemungkinan orang tersebut bersedia untuk berkorban.

Dampak dari pengorbanan terhadap hubungan mungkin akan tergantung pada alasan seseorang melakukan pengorbanan. Dari alasan seseorang dalam melakukan pengorbanan tersebut kita dapat membedakan antara alasan untuk sebuah pendekatan atau cara seseorang melakukan penghindaran. Kadang orang berkorban demi seseorang untuk menunjukkan cinta dan perhatiannya, pengorbanan semacam ini yang bermotifkan untuk mendekati bisa menimbulkan rasa bahagia dan puas. Sebaliknya, terkadang orang berkorban demi menghindari konflik atau takut membahayakan hubungan, pengorbanan dengan motif penghindaran dapat menimbulkan perasaan gelisah dan amarah. Seyogyanya Pengorbanan mengesampingkan kepentingan diri demi kepentingan hubungan dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang merugikan.

Menurut teori interdependensi, kepuasan hubungan dipengaruhi oleh level perbandingan. Seseorang akan puas apabila suatu hubungan sesuai dengan harapan dan kebutuhannya. Salah satu cara untuk merasa puas adalah dengan mengatakan kepada diri sendiri bahwa keadaan orang lain lebih buruk ketimbangdirinya (Buunk, Oldersma, & De Dreu, 2001). Persepsi keadilan mempengaruhi kepuasan. Bahkan jika suatu hubungan memberi banyak manfaat, mungkin orang akan tidak puas apabila orang tersebut yakin bahwa dirinya diperlakukan secara tidak adil. Dalam sebuah hubungan akan tidak puas apabila seseorang menganggap hubungan yang ada adalah berat sebelah. Demikian pula, dalam persahabatan dan cinta,

hubungan yang berat sebelah, di mana seseorang mendapatkan lebih banyak ketimbang orang lainnya, hal ini biasanya membuat seseorang menjadi tidak puas terhadap suatu hubungan (Cate & Llyod, 1992) Karakteristik lain dari pasangan menikah atau pasangan kekasih yang relatif bahagia. Pasangan yang berbahagia menghabiskan lebih banyak waktu bersama dalam aktivitas bersama. Bagi beberapa pasangan, melakukan aktivitas yang menentang mungkin akan membantu membangkitkan kembali hasrat dan meningkatkan kepuasan hubungan (Aron, Norman, Aron, & Lewandowski, 2002). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan puas jika hubungannya menguntungkan yakni jika manfaatnya lebih besar daripada biaya atau kerugiannya dan juga seseorang akan puas jika suatu hubungan sesuai dengan harapan dan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa manfaat yang diterima oleh masyarakat Suku Kanum sangat dirasakan walaupun hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dasar pokok 3 unsur (kesehatan, pendidikan, ekonomi), itupun masih ada pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan PNG lakukan untuk mengambil kesepakatan tentang pengakuan kependudukan. Hal ini membuktikan bahwa pendapat dari Yanuar Ikbar (2007) tentang indikator *outcome* dalam variabel interdependensi berlaku pada masyarakat Suku Kanum.

#### **b. Komitmen**

**Komitmen.** Orang yang sangat berkomitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama mengarungi suka duka demi tujuan bersama. Dalam istilah teknis, *commitment in a relationship* (komitmen dalam suatu hubungan) yang berarti semua kekuatan positif dan negatif yang menjaga individu tetap berada dalam suatu hubungan. Ada dua faktor yang mempengaruhi komitmen pada suatu hubungan (Johnson, 1991; Surra & Gray, 2000). Pertama, komitmen dipengaruhi oleh kekuatan daya tarik pada *partner* atau hubungan tertentu. Komponen ini dinamakan "**komitmen personal**" karena ia merujuk pada keinginan individu untuk mempertahankan atau mengingatkan hubungan (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Kedua, komitmen dipengaruhi oleh nilai dan prinsip moral, perasaan bahwa seseorang seharusnya tetap berada dalam suatu hubungan. "Komitmen moral" didasarkan pada perasaan kewajiban, kewajiban agama, atau tanggung jawab sosial.

Maka orang yang sangat berkomitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama mengarungi suka duka demi tujuan bersama. Dimana ada dua faktor yang mempengaruhi komitmen pada suatu hubungan yaitu pertama, komitmen yang dipengaruhi oleh kekuatan daya tarik pada *partner* atau hubungan 24 tertentu disebut komitmen personal. Kedua, komitmen yang dipengaruhi oleh nilai dan prinsip moral didasarkan pada perasaan kewajiban, kewajiban agama, atau tanggung jawab sosial disebut komitmen moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ketahui bahwa ada dengan adanya komitmen pemerintah Indonesia maka terbentuk juga komitmen masyarakat Suku Kanum untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka dengan terus mempertahankan keharmonisan kondisi kehidupan seperti saat ini, kesadaran untuk melanjutkan pendidikan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan dan fasilitas perekonomian yang ada. Hal

ini membuktikan bahwa pernyataan Yanuar Ikbar (2007) tentang indikator komitmen dalam variabel interdependensi berlaku pada masyarakat Suku Kanum.

### c. Level Dependensi

**Level Dependensi.** Menurut teori interdependensi, dua tipe penghalang penting adalah pertama, kurangnya alternatif yang lebih baik. Ketersediaan alternatif biasa di sebut dengan Level perbandingan alternatif, yang mana akan mempengaruhi komitmen kita. Ketika orang tergantung pada suatu hubungan dimana orang tersebut mendapatkan hal-hal yang dihargai dan tidak bisa mendapatkan hal itu di tempat lain, maka orang tersebut akan sulit untuk meninggalkan hubungan tersebut (Attridge, Creed, Berscheid, & Simpson, 1992). Kurangnya alternatif yang lebih baik akan meningkatkan komitmen. Kedua, investasi yang sudah seseorang tanamkan dalam suatu hubungan. Komitmen juga dipengaruhi oleh investasi yang seseorang tanamkan dalam membentuk hubungan (Rusbult, 1980, 1983). Investasi itu antara lain waktu, energi, uang, keterlibatan emosional, pengalaman kebersamaan, dan pengorbanan untuk partner. Setelah banyak berinvestasi dalam suatu hubungan dan kemudian merasa hubungan itu kurang bermanfaat akan menimbulkan disonansi kognitif pada diri seseorang. Karenanya seseorang mungkin merasakan tekanan psikologis untuk melihat hubungannya itu dari sudut pandang yang lebih positif atau mengabaikan kekurangannya (Rubin, 1973). Semakin banyak investasi, semakin sulit jika meninggalkan hubungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan seseorang dalam hubungan di tentukan oleh beberapa hal diantaranya kurangnya alternatif dan investasi yang sudah kita tanamkan dalam suatu hubungan. Ketika orang menemukan manfaat khusus dari sebuah hubungan, mereka akan membangun komitmen.

Contohnya jika pasangan itu mengalami masa sulit dan konflik, investasi mereka mungkin akan menjadi motivasi untuk berusaha memperbaiki hubungan dan menumbuhkan rasa cinta kembali. Namun, kepuasan dan komitmen tidak selalu berhubungan erat. Beberapa pasangan yang tidak bahagia mampu meningkatkan kualitas hubungannya dengan pasangan yang berkemungkinan hubungannya akan berhenti dan bahkan ada yang mampu mempertahankan hubungan seumur hidup meski hubungan itu kurang memuaskan. Untuk memahami sumber komitmen dalam hubungan yang kurang memuaskan ini, dari riset baru baru ini membandingkan pengalaman mereka yang berada dalam perkawinan yang tidak bahagia yang ingin mempertahankan perkawinannya dengan orang yang mempertimbangkan untuk bercerai.

Secara umum, semakin banyak investasi yang diinvestasikan oleh pasangan maka semakin besar kemungkinan mereka untuk bertahan dan punya anak. Kurangnya alternatif mungkin juga berpengaruh. Bagi pria dan wanita, keyakinan bahwa kehidupan akan lebih buruk jika mereka berpisah juga berperan dalam menguatkan komitmen. Bagi wanita, mereka mungkin merasa terancam akan kehilangan sumber ekonomi akibat perceraian. Sedangkan Bagi lelaki, mereka mungkin akan merasa kehidupan seksnya menjadi bertambah buruk jika bercerai. Individu yang percaya bahwa

perkawinan adalah komitmen seumur hidup dan pasangan yang tetap bertahan demi anak-anaknya akan lebih mungkin untuk terus bertahan meski ada ketidakpuasan. Terakhir, orang yang percaya bahwa mereka memiliki kontrol yang kuat atas kehidupan mereka sendiri tidak terlalu berkomitmen pada perkawinan yang tidak memuaskan.

Faktor yang diidentifikasi oleh teori interdependensi berguna untuk memahami tingkat kepuasan seseorang dalam suatu hubungan dimana seseorang akan semakin komitmen apabila seseorang merasa hubungannya memberikan banyak daya tarik positif, apabila mereka telah banyak berinvestasi dalam hubungan itu dan merasa tidak banyak alternatif yang tersedia. Hambatan untuk bercerai juga disebabkan oleh adanya investasi bersama yang digabungkan untuk sebuah hubungan, adanya anak yang membutuhkan perhatian orang tua, dan juga ketergantungan *financial*. Rintangan ini mendorong pasangan yang sudah menikah untuk berusaha memperbaiki hubungan yang memburuk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ketahui bahwa level dependensi masyarakat Suku Kanum adalah pada kebijakan pemerintah Indonesia untuk menyikapi masalah administrasi kependudukan yang berdampak kepada pelayanan kesehatan dan pelayanan pendidikan, selain itu dukungan fasilitas untuk perekonomian. level dependensi telah terbangun dari diskusi-diskusi yang sering dilakukan, bahkan masyarakat Suku Kanum percaya diri untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait untuk mendukung komitmen-komitmen diri mereka agar dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan dari Yanuar Ikbar (2007) tentang indikator level dependensi dalam indikator interdependensi berlaku pada masyarakat Suku Kanum.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa interdependensi sosial yang terbentuk dalam komunitas Suku Kanum di wilayah perbatasan Sota (Indonesia) dan Morehead (Papua Nugini) merefleksikan dinamika hubungan lintas batas yang kuat dan saling bergantung. Berdasarkan tiga indikator utama interdependensi sosial—**kepuasan (outcome)**, **komitmen**, dan **level dependensi**—diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

##### 1. Outcome (Kepuasan)

Masyarakat Suku Kanum merasakan manfaat dari hubungan sosial dan dukungan lintas batas, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, meskipun masih terdapat tantangan seperti status kependudukan yang belum sepenuhnya diakui secara administratif. Kepuasan ini sesuai dengan teori interdependensi (Rusbult, 1980; 1983) yang menyatakan bahwa hubungan dianggap memuaskan apabila manfaatnya lebih besar dari biaya atau pengorbanannya. Masyarakat cenderung menunjukkan sikap positif terhadap hubungan sosial yang mendukung kesejahteraan kolektif, walaupun dalam beberapa hal mereka harus berkorban demi menjaga harmoni dan kelangsungan hubungan sosial tersebut.

##### 2. Komitmen

Komitmen yang terbangun dalam masyarakat Suku Kanum tidak hanya bersifat personal, tetapi juga moral, yakni tercermin dari kesediaan mereka

untuk mempertahankan dan memperkuat relasi sosial serta memanfaatkan program-program yang disediakan pemerintah. Komitmen ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Teori Johnson (1991) dan Surra & Gray (2000) tentang komitmen personal dan moral terbukti relevan dalam menggambarkan bagaimana masyarakat Suku Kanum tetap menjaga relasi yang harmonis lintas batas sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

### 3. Level Dependensi

Tingkat ketergantungan masyarakat Suku Kanum terhadap pemerintah Indonesia terlihat dari kebutuhan mereka akan pengakuan kependudukan dan penyediaan layanan publik. Ketergantungan ini bukan semata-mata karena ketiadaan alternatif, tetapi juga karena adanya investasi emosional dan sosial yang telah mereka bangun dalam hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan dan harapan terhadap keberlanjutan dukungan dari negara. Temuan ini mendukung pandangan teori interdependensi (Attridge et al., 1992; Rusbult, 1980) bahwa investasi dalam hubungan dan minimnya alternatif lain memperkuat ketergantungan serta komitmen dalam sebuah relasi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa teori interdependensi sosial dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam memahami dinamika hubungan sosial masyarakat adat di kawasan perbatasan negara. Kepuasan, komitmen, dan level dependensi yang ditunjukkan oleh Suku Kanum merepresentasikan bentuk adaptasi dan keberlangsungan hubungan lintas negara yang bersifat kultural, sosial, dan politis. Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang responsif dan inklusif sangat dibutuhkan agar interdependensi sosial ini dapat menjadi modal sosial bagi pembangunan perbatasan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

## 5. Referensi

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Revised ed.). Verso.
- Barth, F. (1998). *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Waveland Press.
- Donnan, H., & Wilson, T. M. (1999). *Borders: Frontiers of Identity, Nation and State*. Berg Publishers.
- Ginting, R. (2018). Interaksi Sosial Komunitas Perbatasan Indonesia–Malaysia di Entikong. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(3), 217–229. <https://doi.org/10.22146/jsp.35360>
- Hasan, A. (2021). Perbatasan sebagai Ruang Sosial: Studi Etnografi di Kawasan Aruk–Biawak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(2), 241–260.
- Husken, F., & Koning, J. (2006). *Between Morality and the Law: Corruption, Anthropology and Comparative Society*. KITLV Press.
- Martinez, O. J. (1994). *Border People: Life and Society in the U.S.–Mexico Borderlands*. University of Arizona Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

- Rusbult, C. E. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(2), 172–186. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(80\)90007-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90007-4)
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (1959). *The Social Psychology of Groups*. John Wiley & Sons.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.
- van Schendel, W. (2005). *Spaces of Engagement: How Borderlands Shape States and Societies*. In W. van Schendel & I. Abraham (Eds.), *Illicit Flows and Criminal Things: States, Borders, and the Other Side of Globalization* (pp. 38–68). Indiana University Press.
- Wilson, T. M., & Donnan, H. (2012). *A Companion to Border Studies*. Wiley-Blackwell.
- Yusuf, M. (2019). Strategi Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Perbatasan Papua–PNG: Studi pada Suku Kanum. *Jurnal Antropologi Papua*, 10(2), 101–118.